

## BAB IV

### TEOLOGI UNIVERSAL, TEOLOGI MASA DEPAN

Era sekarang, oleh Hidayat dan Nafis, ditandai dengan adanya 'kebingungan teologis'. Statemen ini diindikasikan dengan maraknya gugatan terhadap bangunan teologi yang selama ini dianggap *valid*. Padahal telah sekian lama, bangunan teologi diyakini bisa memberikan jawaban atas kegelisahan-kegelisahan intelektual. Permasalahan krusial di seputar maraknya gugatan tersebut dikarenakan intensi benturan teologi antara masing-masing agama kerap meruncing, dan terkadang menimbulkan korban.

Bagian penting yang memberi jalan pada terperosoknya penganut agama pada konflik agama adalah konsep jalan keselamatan di akhirat yang bersumber dari tradisi Ibrahim (Yahudi, Nasrani dan Islam). Konsep keselamatan ini meskipun tawarannya bersifat eskatologis dan metafisis, kata Hidayat dan Nafis (1995:125), tetapi ternyata melahirkan dampak riil-empiris, sejak dari konflik politik sampai dengan 'perang suci' dengan menumpahkan darah. Dengan dalih dan keyakinan untuk memperoleh jalan keselamatan, orang tak segan-segan melakukan pembunuhan dan pembantaian terhadap sesama manusia. Ironisnya,

pembunuhan itu tidak hanya diarahkan terhadap umat agama lain, tetapi secara sosiologis kadangkala diarahkan terhadap umat seagama.

Meskipun secara rasional kita menerima kenyataan adanya pluralitas agama dan berbagai tawaran jalan keselamatan eskatologis, namun setiap orang beragama selalu dituntut untuk menerima, mengakui dan meyakini bahwa hanya jalan keselamatan miliknya yang paling benar. Tanpa adanya keyakinan yang mantap dan sikap mengabsolutkan kebenaran imannya itu maka seseorang akan ragu dalam menjalani perintah agamanya dan bisa jadi dirinya merasa kurang kuat imannya, atau bahkan menilai dirinya sebagai orang yang setengah-setengah dalam beragama.

Pendeknya, keimanan yang sehat dan menenteramkan adalah keimanan yang menutup diri dari perspektif perbandingan. Tanpa adanya keyakinan kuat bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan lurus yang menghubungkan dirinya dan Tuhan, maka seseorang sulit untuk memperoleh kekhayusan dan pencerahan spiritual. Pengalaman iman akhirnya pada akhirnya adalah pengalaman subyektif, yang kadangkala merupakan pengalaman dari sebuah pendakian terjal, berat dan penuh resiko untuk sampai pad taman pencerahan yang bertahun-tahun bisa diraihnya. Pada titik ini maka berbagai wacana teoritis yang disajikan

oleh teologi dan disiplin ilmu-ilmu keagamaan sudah terhenti dan tak sanggup lagi menyertainya.

Konsen dan komitmen keberagamaan manusia, sebagaimana juga yang terlihat di masa lalu selalu saja melahirkan kesan paradoksal dan konflikktual. ketika melakukan kontemplasi ke dalam, seseorang akan selalu mencari makna melalui hubungan yang harmoni dengan Tuhannya dan berusaha mencintai sesamanya, sedangkan komitmen dan tindakan ke luar untuk membangun hidup yang bermakna itu seringkali terekspresikan, misalnya, dalam pemihakan *ad hoc* terhadap perjuangan etnis, perjuangan kelas, dukungan bagi kelompok politik dan semacamnya yang semuanya diyakini sebagai *jihad* di jalan Tuhan, sebagai wujud nyata aktualisasi panggilan moral keagamaan. Sepanjang sejarahnya maka kehadiran agama selalu ditunggu, dibela, diperjuangkan, tetapi sekaligus juga selalu disesalkan, dikritik dan dicaci-maki karena agama dianggap potensial bagi meletusnya sebuah konflik sosial.

Karena agama mengajak seseorang untuk menyadari keabadian hidup, maka terlalu singkat dan tidak sepadan dengan kerja Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan segala kemewahan fasilitasnya jika drama manusia hanya mulai dan berakhir semasa hidup di dunia saja. Terlalu

akbar arena dan jam main yang dijadwalkan Tuhan buat pementasan drama kolosal manusia, makhluk unggulan-Nya. Oleh karenanya, jangan kita terkecoh dengan kenikmatan semu, sementara kita tengah asyik melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang akhirnya toh akan berpulang menghukum diri kita sendiri. Prinsip hukum karma ini sesungguhnya dijumpai dalam semua agama besar dunia, juga bisikan hati yang paling dalam, namun tertuang lebih eksplisit dan populer di kalangan penganut Hindu dan Buddha. Prinsip hukum karma adalah berlakunya hukum kepatian sebab-akibat moral dari setiap perbuatan manusia, bahwa seseorang pasti akan mengetam hasil panen dari apa yang ditanamnya, apakah itu tanaman kebaikan atautkah kejahatan.

Kritik Feuerbach, Marx, Nietzsche dan Freud menyadarkan kaum beragama pada gugatan fungsi agama dalam transformasi manusia dan masyarakatnya. Persoalannya menjadi tegas pada pertanyaan bagaimana agama bisa berfungsi transformasi agar tidak menjadi candu masyarakat serta meninabobokan mereka dalam pasrah nasib karena melarikan perjuangan riil ke dunia ilusi dan impian surga.

Pemahaman mengenai jalan pikiran pengkritik-pengkritik agama inipun merupakan sebuah ikhtiar dialog

pikiran yang secara dialektis sesungguhnya makin akan menempatkan ziarah agama-agama pada sumbangan optimalnya pada masyarakat tanpa cepat-cepat kita menutup diri untuk merasa benar dan mencap mereka itu ateis.

Dalam sejarah peradaban, legitimasi religius manusia sebagai citra Allah itu mencari bahasa-bahasa pengucapan sosialnya, bahasa hukum, dan bahasa politisnya untuk menjaga dan melindungi yang hakiki dari kemanusiaan. Lalu 'selamat sejahtera'-nya manusia baik dimensi horizontal maupun vertikalnya mau diucapkan secara sosial dengan keadilan, pemerataan, secara hukum dengan kesamaan manusia satu sama lain di depan hukum yang mengatasi batas-batas suku, golongan serta bahasa-bahasa hak azasi manusia yang menegaskan nilai suci harkat tiap manusia justru karena ia itu manusia, citra Allah sendiri.

Setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan kemudian menciptakan tradisi. Kebesaran sebuah agama, oleh karenanya akan diukur antara lain melalui tradisi yang ditinggalkan. Sedangkan kuat lemahnya sebuah tradisi agama akan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendukungnya, di samping tentu saja oleh muatan ajaran atau doktrinnya. Namun sesungguhnya semua doktrin agama selalu berkembang dalam perjalanan historisnya

sehingga apa yang disebut teologi, misalnya, adalah juga bersifat antropologis. Karena bersifat antropologis maka pluralisme agama menjadi sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan adanya pluralitas bahasa dan etnis. Hanya saja pada agama seseorang menggantungkan keselamatan hidup yang paling akhir sehingga kaidah dan doktrin agama lalu menjadi sakral dan sangat berwibawa sehingga mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Bahkan membela keutuhan doktrin itu sendiri lalu diyakini sebagai jalan yang mengantarkan pada keselamatan eskatologis, meskipun sebagian dari doktrin itu merupakan produk historis yang bersifat relatif dan antropologis.

Mengingat fenomena dan perilaku keberagamaan bisa didekati dari sudut pandang teologi, psikologi dan antropologi, yang kesemuanya adalah produk pemikiran diskursif, maka dialog mengenai pengalaman iman dan upaya membangun teologi yang inklusivistik dan dialogis bukanlah hal yang tabu dan tidak mungkin untuk dilakukan. Karena secara kodrati manusia didesain sebagai makhluk dialogis. Di samping manusia disebutkan sebagai makhluk berakal, ia juga merupakan makhluk ruhani. Di dalamnya terdapat ruh Ilahi yang hidup kekal tak kenal kematian. Oleh karenanya tak pernah manusia itu 'sendiri' tanpa kehidupan menyertainya.

Sebagai konsekwensi tampilnya sekian banyak agama, lahir pula serangkaian pertanyaan. Antara lain: Apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan berikutnya, apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, atautkah semuanya sesat?

Mungkin sulit untuk memberikan jawaban yang memadai atas pertanyaan itu. Tetapi pertanyaan penting yang harus segera dijawab adalah mungkinkah terdapat persamaan doktrin dan persamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada? Dan jika jawabannya mungkin, kita mesti mencari jalan terbaik menjalin hubungan yang harmoni antaragama.

Orang mengira bahwa dialog bertentangan dengan iman seseorang. Artinya, dengan dialog orang mengkhianati isi imannya dengan jalan mengakui iman partner dialog. Untuk mengatasi kontradiksi ini, maka ada orang yang memandang dialog sebagai sarana untuk menyebarkan iman dalam arti untuk mempersiapkan partner untuk pindah agama. Dia menerima iman orang lain sejauh dalam persiapan untuk menemukan agama yang lebih benar. Dialog, dengan demikian, dilakukan sebagai strategi untuk 'mempertobatkan' partner dialog. Tetapi ada juga dialog

yang dilakukan tanpa melibatkan iman, untuk menghindari konflik yang tak siap diterima.

Seorang teolog yang berhasil mempopulerkan teologi universal adalah Hans Kung. Jasa Kung terletak pada kemampuannya membuat teologi menjadi populer (St. Sunardi, 1993:68).

Dari pengalaman dialog antar agama yang selama ini sudah diusahakan muncullah bermacam-macam istilah yang kurang lebih menunjuk hal yang sama dengan nuansa yang berbeda: dialog antar agama, dialog iman, dialog hidup, kerjasama antar agama, dan sebagainya.

Dengan semangat untuk mencari kebenaran terus menerus, dialog antar agama mempunyai fungsi kritis ad intra (ke dalam) dan ad extra (ke luar). Pemahaman bahwa dialog dimaksudkan untuk menentukan agama mana yang benar harus dibuang jauh-jauh.

Konsensus yang diupayakan oleh Kung, tidak sekedar berhenti pada aspek teologis, tapi diharapkan juga pada wilayah moral (*Ibid*, 89). Usaha mencari konsensus moral di antara agama-agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama ke level yang semata-mata bersifat moral atau manusiawi. Usaha ini juga tidak untuk meremehkan ciri-ciri dan kriteria khas dari setiap agama. Etika global tidak untuk meremehkan ciri-ciri dan kriteria



khas dari setiap agama. Usaha ini dilihat dari arah yang sebaliknya, yaitu sebagai langkah kooperatif dan kritis untuk merumuskan tanggungjawab global.

Etika global juga tidak dimaksudkan untuk menempatkan agama pada posisi subordinatif terhadap moral. Agama bukanlah semata-mata sekumpulan norma bagi para pemeluknya. Agama meliputi bidang yang lebih dalam dan lebih dan lebih luas dari etika. Hidup keagamaan otentik seseorang tida bisa habis direduksi ke dunia moral saja.